

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Kesadaran akan fakta sosialitasnya ini memudahkannya untuk mengekspresikan diri. Pengekspresian diri terealisasi ketika manusia memiliki ruang yang bebas, karena dalam keadaan yang bebas manusia dapat mewujudkan essensinya dan sebaliknya seseorang yang tidak bebas sulit mengembangkan diri. Ketika kebebasan dieliminasi dari kehidupan manusia, ia bukan lagi subjek atas dirinya melainkan objek. Manusia yang ditempatkan dan tinggal dengan yang lain menyadari berbagai praktik yang menjadi tanggungjawabnya. Berbagai praktik yang dilanggengkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menimbulkan problem. Barangkali tidak perlu disangsikan bahwa latar belakang budaya dalam kehidupan bermasyarakat dapat memengaruhi perilaku, pemikiran dan juga kualitas hidup seseorang. Budaya juga memengaruhi identitas dan persepsi seseorang tentang keterikatannya dengan kelompok tertentu. Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai yang menjadi pedoman bagi setiap warga, karena budaya dijadikan acuan maka menjadi tradisi yang sulit diubah dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia dalam keberadaannya perlu menyadari pelbagai fenomena dan kemampuannya. Pemahaman diri memungkinkan manusia mengenal dan mengerti makna hidupnya. Pemahaman diri ini harus disokong oleh ruang yang bebas agar manusia mampu mengembangkan diri. Ruang yang bebas memberi peluang kepada setiap orang untuk mengembangkan potensinya. Manusia yang bebas menyadari keberadaannya. Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran untuk menemukan eksistensinya. Hal ini berhubungan dengan pengertian ontologi Sartre “ada” yang berkesadaran (*for-itself*) tampil langsung kepada realitas yang dihadapinya dan justru ketubuhannya tidak terlepas dari realitasnya.¹ Selanjutnya Sartre dalam ontologinya membedakan “ada” dalam dua bentuk, yaitu *for-itself* dan

¹Drs. H. Muzairi, MA, *Eksistensial Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 125.

in-itself. Dalam konteks filsafat Sartre, *for-itself* adalah Ada yang berkesadaran. Itulah manusia yang berbeda dengan “ada” yang tidak berkesadaran. Ada ini menghadapi realitas yang bukan dirinya dan mampu mengatasinya. Prinsip dari *for-itself* adalah kemampuannya untuk bertanya dan menerima jawaban atas pelbagai persoalannya.² Sedangkan kursi, meja, kayu, batu dan pelbagai benda material lainnya adalah ada yang tidak berkesadaran; telah ditentukan essensinya dan beradanya, itulah *in-itself*.³

Manusia sebagai ada yang berkesadaran bertanggung jawab dengan hidupnya. Manusia adalah subjek yang berkesadaran. Dia tidak boleh dijadikan objek. Subjek yang telah dijadikan objek sulit berinteraksi dan mengembangkan diri. Manusia yang sadar akan dirinya, bertanggung jawab dengan kebebasannya. Kehadirannya membantu manusia mempertahankan, memperbarui dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kebebasan menjamin kreativitas manusia dalam membentuk diri. Sartre berpendapat bahwa manusia otentik memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan eksistensinya melalui pilihan. Kebebasan menentukan kehidupan yang otentik-eksistensial. Manusia bagi Sartre ditakdirkan untuk bebas “*condemned to freedom*”.⁴ Namun, manusia yang mempunyai kebebasan mutlak berarti ia tidak mengorbankan kebebasan yang lain demi tujuannya. Kemudian ketika manusia mempunyai kebebasan mutlak maka dia tidak mempunyai keterbatasan. Eksistensinya kebebasan mutlak dalam kehidupan manusia menjadi paradoks dengan realitasnya.

Akan tetapi, manusia yang kehilangan kebebasan mengalami kesenjangan hidup. Manusia sulit mengekspresikan diri ketika kebebasannya dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Fenomena pemanfaatan kebebasan manusia nampak dalam kehidupan anak-anak yang ditampilkan di Wae Aur, Desa Beo Rahong, Kabupaten Manggarai. Wae Aur adalah salah satu daerah yang hampir sepenuhnya dikelilingi bukit-bukit. Mayoritas pekerjaan masyarakatnya bertani. Namun, fenomena alam yang tidak menentu menyebabkan penghasilan masyarakat tidak tetap. Hal ini yang

²*Ibid.*, hlm. 111-112.

³*Ibid.*, hlm. 122.

⁴Emanuel Prasetyono, *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini* (Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014), hlm. 75.

memungkinkan adanya pemanfaatan tenaga anak-anak. Kehidupannya yang belum masuk usia kerja dituntut untuk membantu orang tuanya dalam memenuhi tuntutan ekonomi seperti, bekerja di kebun, pembuatan selokan dan badan jalan, mencari kayu, menjual buah-buahan, menjajaki kue dan berbagai praktik lainnya.

Partisipasi seorang anak dalam membantu orang tuanya tentu saja mengeliminasi kebebasannya. Dia membutuhkan ruang dalam berinteraksi dengan dunianya dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Melalui permainan seorang anak mengenal lingkungannya. Permainan bermanfaat dalam perkembangan kepribadiannya. Sebaliknya anak yang dipaksa bekerja akan kehilangan kebebasan yang menyulitkannya mengekspresikan diri. Orang tua mempunyai tanggungjawab yang penuh dalam mengontrol dan membimbing anak-anaknya; tetapi sering terjadi bahwa orangtua mendidik anaknya dengan otoriter. Orangtua menggunakan kata-kata yang keras, kasar dan bahkan memberi hukuman fisik agar anak tunduk dan patuh. Orangtua menuntut kepatuhan absolut yang sifatnya tidak bisa dibantah dan dipertanyakan.⁵ Hal ini nyata dalam budaya yang mengatakan bahwa kesuksesan seseorang berada di ujung rotan. Mengutip konvensi *International Labour Organization* (ILO) no. 138 tahun 1973 Pasal 2 ayat (1) Indonesia menetapkan bahwa batas usia minimum diperbolehkan bekerja yang diberlakukan di wilayah Republik Indonesia lima belas tahun.⁶ Dengan demikian praktik pemanfaatan tenaga anak-anak harus dikritisi dengan mempertimbangkan berbagai dampaknya. Hal ini bertujuan untuk memberi ruang kepada setiap pribadi agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mendalami fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak berlandaskan teori filsafat kebebasan Jean Paul Sartre dengan judul FENOMENA PEMANFAATAN TENAGA ANAK-ANAK UNTUK ALASAN EKONOMIS DI WAE AUR, MANGGARAI; SEBUAH ANALISIS FILSAFAT KEBEBASAN JEAN PAUL SARTRE.

⁵Andriarto Kapu Enda, "Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologis", *Jurnal Shan* 1:1 (Maret 2017), hlm. 109-135. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1476...>, diakses pada 03 Oktober 2023.

⁶Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Hukum ketenagakerjaan Dan Jamsostek* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), hlm. 252.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka: dua (2) persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, *pertama*: hal-hal apa yang menghadirkan pemanfaatan tenaga anak-anak? *Kedua*: apakah fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak di Wae Aur, Manggarai berpengaruh terhadap perkembangan anak dan bagaimana hubungannya dengan teori kebebasan Sartre?

3. Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan: *pertama*, meneliti apakah tindakan pemanfaatan tenaga anak-anak demi tuntutan ekonomi sungguh-sungguh mengekang kebebasannya? *Kedua*: mendalami sejauh mana konsep kebebasan Jean Paul Sartre bisa dipakai sebagai analisis dalam membendung fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak? *Ketiga*, karya ini ditulis sebagai salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar strata satu (SI) pada Prodi Ilmu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

4. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian lapangan dengan melakukan wawancara dan pemberian kuesioner kepada responden di Wae Aur. Wawancara bertujuan menggali informasi yang berhubungan dengan kebebasan anak-anak; dan kuesioner bertujuan mengumpulkan data yang diberikan oleh responden. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan. Penulis membaca berbagai sumber yang memuat pemikiran Sartre baik itu dalam bentuk buku maupun jurnal. Selain itu penulis juga menelaah berbagai sumber yang berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan kepribadian seorang anak. Kemudian penulis menjaring informasi di internet yang berhubungan dengan kebebasan manusia dan penyalahgunaan eksistensi anak. Berbagai data yang dikumpulkan dianalisis dan diolah hingga menghasilkan karya yang memadai.

5. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan dibagi ke dalam lima bab. Pada bab I yang berisikan pendahuluan. Penulis memaparkan latar belakang persoalan yang menjadi dasar pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab II akan dipaparkan riwayat hidup Jean Paul Sartre. Pelbagai pengalaman Sartre baik pengalaman masa kecilnya, dunia sekolah hingga menjadi pengajar di pelbagai sekolah akan dijelaskan pada bagian ini. Dia memiliki ketertarikan mempelajari fenomenologi Husserl tetapi tidak mengikuti pemikirannya. Sartre menjadikan fenomenologinya sebagai cikal bakal pemikirannya tentang eksistensialisme. Pelbagai pemikirannya telah dirampung dalam berbagai karya seperti, filsafat, psikologi dan sastra. Sartre dalam bidang filsafatnya menjelaskan kebereksistensian manusia yang memiliki kesadaran akan kebebasannya. Namun, kebebasan menghadirkan kecemasan dan ketakutan, karena ia diperhadapkan dengan pelbagai pilihan yang mewajibkannya memilih dan bertanggung jawab.

Dalam bab III akan dibahas tiga hal pokok, *pertama*, penulis akan menguraikan kehidupan masyarakat Wae Aur pada umumnya; letak geografis, iklim, nilai ekonomi dan kultur yang dijalankannya. *Kedua*: penulis menguraikan kehidupan anak-anak Wae Aur, baik dalam dunia permainan, dunia pendidikan maupun dunia kerja. *Ketiga*: pada bagian ini, penulis melihat berbagai penyebab terjadinya fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak, baik itu faktor internal (kemauan pribadi) maupun faktor eksternal (kemiskinan, pendidikan dan lingkungan) dan pandangan orang tua terhadap kebebasan anak dan pelbagai praktiknya.

Dalam bab IV penulis akan menganalisis filsafat kebebasan Sartre terhadap fenomena pemanfaatan tenaga anak-anak dalam dua bagian. *Pertama*, membaca konsep kebebasan Sartre dalam fakta pemanfaatan tenaga anak-anak di Wae Aur. Pemanfaatan tenaga anak-anak merupakan bentuk penolakan terhadap

kebebasannya. Anak-anak bekerja bukan atas kemauannya sendiri melainkan dipaksakan oleh situasi yang ada dalam keluarganya. Pemanfaatan tenaga anak-anak merupakan bentuk pereduksian tanggungjawab. Orang tua yang membiarkan anak-anaknya terlibat dalam dunia kerja telah mereduksi tanggungjawabnya. Selain itu, anak-anak yang bekerja telah mereduksi tanggungjawabnya karena ia tidak bertanggung jawab dengan dunianya. Pereduksian kebebasan terjadi juga karena pengaruh pandangan orang tua yang tidak konsisten dengan kebebasan anak-anak dan pengaruh lingkungan masyarakat. Kemudian, pengaruh anggapan tradisional juga telah memengaruhi pola didikan orang tua dan lingkungan masyarakat. *Kedua*, anak-anak yang dimanfaatkan tenaganya memiliki dampak tersendiri untuk kehidupan ke depannya, seperti, ketergantungan pada orang lain; kesulitan mengekspresikan diri; dan kesulitan membuat keputusan.

Bab V menjadi bagian penutup dari karya ini. Pada bagian ini, penulis merangkum seluruh inti pemikiran Jean Paul Sartre berkaitan dengan kebebasan manusia dalam hubungannya dengan pengeksploitasian tenaga anak-anak untuk alasan ekonomis. Selain itu penulis juga akan mengemukakan berbagai saran yang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan karya tulis ini.